Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir
E-ISSN: 2746-9042
P-ISSN: 2746-9050

# Konsep Ilmu Menurut al-Qur'an: Suatu Kajian Aksiologis

## (Cambria; Size 14: Maksimal 15 Kata)

**Fauzan Azhima[1*], Warul Walidin[2]**

[1] Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Uin Ar-Raniry; fauzazhima12@gmail.com
[2] Dosen Magister Pascasarjana Uin Ar-Raniry; warulwalidin@ar-raniry.ac.id.
No. Hp/Whatsapp aktif: xxxx xxxx xxxx

| Submission: 23 April 2026 | Accept: 28 Mei 2026 | Publish: 30 Juni 2026 |
|---|---|---|
| **Volume 7, Nomor 1 Edisi Juni 2026** | | |
| * Coresponding Author | | |

**Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-quran dan Tafsir is licensed under a**
https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa.
copyright@al-kauniyah

**Penulisan abstrak wajib memiliki tujuan penelitian, metode dan Hasil dalam 200-250 kata**

**Abstrak:** Semakin terpisahnya ilmu pengetahuan dari nilai-nilai etis dan moral di era modern ini. Dalam banyak kasus, ilmu digunakan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan spiritualnya, yang dapat mengakibatkan penyalahgunaan dan kerusakan moral. Dengan mengkaji konsep ilmu menurut al-Qur'an, kita dapat menemukan panduan yang lebih holistik tentang bagaimana ilmu seharusnya digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia, serta memperkuat iman dan taqwa kepada Allah Swt. Penelitian ini mengunakan metode penelitian library research atau studi kepustakaan Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan kualitatif. terminologi *'ilm* dalam Al-Qur'an dapat disinonimkan dengan *ma'rifah* dan *al-hikmah* sumber ilmu berasal dari al-Qur'an, Hadits, Akal, Wahyu dan Ilham

**Kata Kunci:** Konsep, Ilmu, Al-Qur'an, Aksiologis.

**Abstract**: The increasing separation of science from ethical and moral values in the modern era. In many cases, science is used without considering its social and spiritual impacts, which can lead to abuse and moral damage. By examining the concept of science according to the Qur'an, we can find more holistic guidance on how science should be used for the good and benefit of humanity, as well as to strengthen faith and piety to Allah SWT. This study uses the library research method or literature study. The research approach used by the author is a qualitative approach. The term 'ilm in the Qur'an can be synonymous with ma'rifah and al-hikmah. The sources of knowledge come from the Qur'an, Hadith, Reason, Revelation, and Inspiration.

**Keywords**: Concept, Knowledge, Qur'an, Axiological.

## A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting, tidak hanya untuk kemajuan intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam al-Qur'an, ilmu bukan hanya alat untuk memahami dunia fisik tetapi juga sebagai wahana untuk mencapai kebahagiaan spiritual dan moral.[1] Masalah utama yang di kaji dalam artikel ini adalah bagaimana al-Qur'an mendefinisikan ilmu, nilai-nilai aksiologis yang terkandung dalam konsep ilmu tersebut, serta etika dan tanggung jawab dalam penggunaannya.

Mengingat semakin terpisahnya ilmu pengetahuan dari nilai-nilai etis dan moral di era modern ini. Dalam banyak kasus, ilmu digunakan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan spiritualnya, yang dapat mengakibatkan penyalahgunaan dan kerusakan moral. Dengan mengkaji konsep ilmu menurut al-Qur'an, kita dapat menemukan panduan yang lebih holistik tentang bagaimana ilmu seharusnya digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia, serta memperkuat iman dan taqwa kepada Allah Swt. Semisal dalam konteks pendidikan, mengangkat masalah ini juga penting untuk membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Dengan pemahaman yang benar tentang konsep ilmu menurut al-Qur'an, generasi muda dapat diajarkan untuk menggunakan ilmu secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam akan membantu menciptakan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Dalam artikel ini, penulis masalah yang dikaji menggunakan penelitian yang sistematis. Pertama, melalui studi pustaka, dimana berbagai literatur yang relevan tentang konsep ilmu dalam al-Qur'an akan dikumpulkan dan dianalisis. Sumber-sumber ini termasuk kitab-kitab tafsir, karya ulama klasik dan kontemporer, serta penelitian akademis yang sudah ada. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dikaji. Selain itu, analisis teks akan dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang ilmu. Dengan menggunakan tafsir-tafsir otoritatif, kita dapat memahami konteks dan makna dari ayat-ayat tersebut secara mendalam. Pendekatan aksiologis juga akan diterapkan untuk menelaah nilai-nilai etis dan moral yang terkandung dalam konsep ilmu menurut al-Qur'an. Hal ini mencakup analisis tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam.

Dalam tahap akhir, temuan-temuan dari analisis teks dan studi pustaka akan disintesiskan dalam bentuk artikel yang sistematis dan koheren. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep ilmu menurut al-Qur'an dari perspektif aksiologis. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai kemajuan material, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi.

[1] Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Cairo: Al-Maktabah al-Tawfiqiyah 1988, h. 50

Penulisan pendahuluan minimal 1000 kata dengan memaparkan masalah penelitian, tujuan penelitian, penelitian relevan dan gaps penelitian

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengunakan metode penelitian library research atau studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini,data-data di dapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya.[2]

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan prilaku atau fenomena yang di amati menggunakan logika ilmiah.[3] Penelitian ini di khususkan pada Konsep Ilmu menurut al-Qur'an dan relevansinya dengan konsep Ilmu saat ini. Obyek studi pada judul penelitian ini adalah ide dan gagasan yang di dapat dari buku atau jurnal yang membahas atau yang berkaitan dengan Konsep Ilmu menurut al-Qur'an dalam al-Qur'an dan karya-karya lainnya.

Untuk mengumpulkan data yang di butuhkan dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik kepustakaan. Yaitu metode pengumpulan data yang di arahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan di olah dengan metode yang sesuai untuk penelitian kualitatif lalu dianalisis dan disimpulkan berdasarkan informasi-informasi penting secara garis besar.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan ialah al-Qur'an. Seluruh terjemahan al-Qur'an yang terdapat di dalam skripsi ini bersumber dari al Qur'an. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan ialah buku-buku tafsir al-Qur'an, literatur-literatur, serta buku-buku bacaan lain yang relevan dengan materi yang diteliti.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Definisi dan makna Ilmu menurut al-Qur'an

Ilmu berasal dari bahasa Arab yakni عِلْمٌ berasal dari عَلِمَ- يَعْلَمُ maknanya mengetahui-pengetahuan. Tapi عَلِم masih satu akar juga dengan عَلَم maknanya adalah memberi tanda yang masdarnya عَلْما-عَلَامَةٌ maknanya petunjuk/tanda/alamat yang sama maknanya dengan ayat آية Dan begitu pula istilah alam عالم masih satu

[2] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.
[3] Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), h. 6

akar kata dengannya, termasuk alam *shaghir* (tubuh kita/*anfus*) dan alam *kabir* (jagat raya/âfâq).[4]

Allah Swt menyebutkan kata ilmu di dalam al-Quran, dengan berbagai bentuknya, sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Kata 'ilm dari segi bahasa artinya kejelasan. Oleh karenanya, segala yang terbentuk dari akar kata ilmu mempunyai ciri kejelasan. Karena ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.[5] Term علم *('ilm)* yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata jahl yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan.[6]

Sumber lain mengatakan bahwa kata *'ilm* adalah bentuk masdar dari *'alima-ya'lamu-'ilman*. Menurut Ibn Zakaria, pengarang buku *Mu'jam Maqayis al-Lughah* bahwa kata *'ilm* mempunyai arti denotatif "bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya". Menurut Ibn Manzur ilmu adalah antonim dari tidak tahu *(naqid al-jahl)*, sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anbari, 'ilm adalah mengetahui hakikat sesuatu *(idra al-syai'bi haqiqatih)*. Sedangkan menurut penelitian Dawam Raharjo, kata ilmu *(ilm)* dalam Al-Quran disebut sebanyak 105 kali lebih banyak kata *al-Dien* (103 kali), tetapi jika dihitung berikut kata jadiannya menjadi 744 kali dengan perincian : *alima* (35), *ya' lamu* (215), *i'lam* (31), *yu'lamu* (1), *'ilm* (105), *'alim* (18), *ma'lûm* (13), *'âlamîn* (73), '*alam* (3), *a'lam* (49), *'alim atau ulama* (163),*'allâm* (4), *'allama* (12), *yu'allimu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1) dan *ta'allama* (2).[7]

Dari pengertian tersebut, dipahami bahwa ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau dapat dipahami bahwa ilmu sesungguhnya tidak berbeda dengan pengetahuan. Ilmu hanya berbeda dengan pengetahuan pada dataran pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmu. Dengan demikian, ilmu dalam al-Qur'an tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga mencakup etika, moralitas, dan tujuan spiritual yang lebih tinggi, menjadikannya sebagai pedoman hidup bagi umat Islam.

Terminologi ilmu dalam artian pengetahuan identik dengan *al-ma'rifah* dan hal ini ditegaskan dalam QS. Yusuf /12: 58

وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُواْ عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ

Artinya: *"dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir} lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf Mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya."*

Menurut Abd. Muin Salim, term ma'rifah dalam ayat di atas berkonotasi "persepsi yang dimiliki seseorang".[8] Sekaitan dengan ini, al-Ashfahani menyatakan bahwa ma'rifah adalah pengetahuan terhadap sesuatu dengan cara berfikir dan

---

[4] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir 1984), h. 1037.

[5] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan 1996), h. 434

[6] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Cet. III; Jakarta Ichtiar Baru Van Hoeve 1994), h. 201.

[7] M. Darwan Rahardjo, "Ilmu Ensiklopedi al-Qur'an ." *Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. 1 (Jakarta, 1990), h. 56.

[8] Departemen Agama RI., *op. cit*., h.357.

merenung.[9] Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pengertian kata *fa'arafahum* dalam ayat di atas adalah bahwa Nabi Yusuf as, mengenal saudara-saudaranya dimana mereka pernah membuang dirinya (Yusuf), tetapi sedikit pun Nabi Yusuf as tidak ada dendam terhadap mereka.[10] Dari penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa ma'rifah bukan saja dalam pengertian persepsi dan bukan pula ilmu yang diperoleh melalui kegiatan berfikir dan merenung, tetapi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui panca indra berupa penglihatan. Dikatakan demikian, karena Nabi Yusuf as dalam ayat tersebut mengetahui dan atau mengenal saudara-saudaranya setelah dia melihat mereka secara langsung.

Disamping term ma'rifah, Al-Quran juga menyebutkan term al-hikmah yang pengertiannya identik dengan ilmu. Hal ini berdasar pada QS. Luqman/31: 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*

Ibn Katsir, menjelaskan bahwa term *al-hikmah* dalam ayat ini berarti *al-fahmu wa al-ilmu* (pemahaman dan pengetahuan).[11] Secara substansial, pengertian *al-'ilmu* memang tercakup dalam term *al-hikmah* yang dalam bahasa sehari-hari sering diartikan pelajaran. Orang yang bisa mengambil hikmah, adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari pengalamannya.

Dapatlah dirumuskan bahwa terminologi *'ilm* dalam Al-Qur'an dapat disinonimkan dengan *ma'rifah* dan *al-hikmah*, namun dalam hal-hal tertentu dapat saja dibedakan pengertiannya, jika dikembalikan kepada makna aslinya. Dalam hal ini, pengertian ilmu secara umum adalah "pengetahuan", sementara *ma'rifah* adalah "persepsi" dan *al-hikmah* adalah "kebijaksanaan".

## 2. Sumber Ilmu menurut al-Qur'an

Sumber ilmu menurut al-Qur'an dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yang mencerminkan cara manusia memperoleh pengetahuan. Berikut adalah uraian sumber-sumber ilmu menurut al-Qur'an:

a. Sumber Ilmu berasal dari al-Qur'an & al-Hadits

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber utama ilmu dalam Islam. Keduanya memberikan petunjuk dan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إني قد تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما: كتاب الله وسنتي، ولن يتفرقا حتى يردا علي الحوض"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua pedoman yang tidak akan membuat kalian tersesat*

[9] al-Raghib al-Ashfahan, *Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an* (Cet I;Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992)

[10] Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Juz II (Indonesia: Toha Putra t.th), h. 483

[11] Ibn Katsir, *op. cit.,* 444.

*sesudahnya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnahku, keduanya tidak akan berpisah hingga sampai di telaga."*

b. Sumber Ilmu dari Indera

Indera merupakan salah satu mekanisme perolehan ilmu yang sangat penting, khususnya indera pendengaran dan penglihatan. Signifikansi Indera ini juga banyak di singgung dalam al-Qur'an.[12] Didalam al-Qur'an indera pendengaran pada umumnya lebih dahulu disebutkan sebelum indera penglihatan. Sebagaimana firman Allah swt. didalam Q.S an-Nahl 78:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*

Ada beberapa alasan mengapa umumnya di dalam al-Qur'an indera pendengaran lebih utama disebutkan sebelum indera penglihatan yakni: *Pertama,* indera pendengaran lebih utama dibandingkan indera penglihatan dalam proses perolehan ilmu pengetahuan (belajar). *Kedua,* indera pendengaran langsung berfungsi sejak seorang anak dilahirkan. *Ketiga,* indera pendengaran berfungsi secara kontinyu. *Keempat,* indera pendengaran bisa mendengar baik dalam keadaan gelap maupun terang, *Kelima* pendengaran bisa menangkap suara dan semua arah.[13]

Adanya keterbatasan pada indera lahir, baik indera pendengaran, penglihatan dsb, maka menuntut adanya kerjasama dengan indera batin. Hal ini dikarenakan indera lahir hanya mampu mempersepsikan obyek luar untuk dikirm ke indera batin. Sedangkan indera batin sendiri mampu menangkap makna dari suatu obyek tanpa harus dipersepsi oleh indera lahir. Akan tetapi indera batin ini perlu bekerja sama dengan daya rasional dalam melaksanakan tugasnya. Sebab bagaimanapun juga baik sistem kerja indera lahir maupun indera batin memiliki keterkaitan erat dengan daya jiwa rasional *(al-'aql).*[14]

c. Sumber Ilmu dari Akal

Di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw., akal ditempatkan pada kedudukan yang tinggi serta mendorong manusia untuk menggunakannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ungkapan ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk mempergunakan dan memanfaatkkan akalnya.

Dalam praktek beragama, akal menjadi syarat yang menentukan keabsahan pengamalan ajaran agama. Orang yang terkena hukum dalam syari'at Islam adalah orang yang sempurna akalnya. Apabila tidak sempurna atau

[12] Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Ghazi Saloo, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, h. 209.

[13] Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan…,* hal. 135-138.

[14] Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 2004, h. 116.

terganggu, maka keberlakuan hukum atas orang itupun berhenti. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

سنن الترمذي ١٣٤٣: حدثنا محمد بن يحيى القطعي البصري حدثنا بشر بن عمر حدثنا همام عن قتادة عن الحسن البصري عن علي أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن الصب حتى يشب وعن المعتوه حتى يعقل

Artinya: *"Sunan Tirmidzi 1343: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Qutha'i Al Bashri, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Umar, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Al Hasan Al Bashri dari Ali bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Diangkatlah pena dari tiga golongan: Orang yang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia remaja (baligh), dan orang gila hingga ia berakal (sembuh)."*

Di dalam konsep filsafat, penekanan mengenai pentingnya akal dalam ilmu pengetahuan melahirkan paham rasionalisme. Paham ini memandang bahwa sumber pengetahuan yang dipercaya dan dapat dijadikan pegangan adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akal-lah yang memenuhi syarat yang dituntut semua ilmu pengetahuan ilmiah. Melalui akal dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif seperti yang dicontohkan ilmu pasti.[15]

d. Sumber Ilmu dari Wahyu dan Ilham

Ilham, disebut juga intuisi atau inspirasi. Adalah bisikan hati, berupa pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya, baik kepada Rasulullah maupun selainnya. Ilham sering dianggap oleh orang awam sebagai sebuah wangsit untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya.[16] Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

Artinya: *"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."*

Mujahid dalam menafsirkan ayat di atas berkata "Membisikkan di hatinya berupa ilham dari-Nya sebagaimana di ilhamkan kepada ibu Musa dan Nabi Ibrahim untuk menyembelih puteranya. Imam Nawawi berkata, yang dimaksud

[15]Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum, Cet X,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, h. 115.

[16]"Kedudukan Ilham Dalam Islam", dalam http://almanhaj.or.id/content/3061/slash/o/kedudukan-ilham-dalam-islam/diakses tanggal 1 Desember 2024.

dengan wahyu pada ayat tersebut menurut jumhur ulama adalah ilham dan mimpi ketika tidur dan keduanya disebut wahyu.[17]

Ada perbedaan antara wahyu yang berupa kalam (pembicaraan) dengan wahyu yang berupa ilham. Wahyu berupa kalam harus dengan suara yang bisa di dengar baik secara langsung dari Allah Swt. atau lewat malaikat, atau seperti gemerincing lonceng yang terkadang bisa didengar oleh para sahabat. Wahyu berupa kalam, juga hanya bisa terjadi ketika terjaga. Karena seorang yang tidur tidak bisa mendengar dan memahami suara.

Adapun wahyu berupa ilham hanya berupa perasaan dalam hati Rasulullah Saw. yang tidak disyaratkan harus ada suara yang didengar. Ini bisa terjadi pada saat terjaga atau ketika tertidur. Karena seseorang bisa saja memahami apa yang pernah terjadi dalam mimpnya ketika tidur. Itulah sebabnya, mimpi seorang Nabi juga termasuk wahyu yang harus diterima dan diamalkan sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim, ketika bermimppi menyembelih puteranya.

Ilham tidak hanya diberkan kepada Nabi dan rasul-rasul Allah Swt, akan tetapi juga manusia selain mereka. Dalil yang menunjukkan bahwa selain Nabi juga bisa mendapatkan ilham, diantaranya adalah sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

Syaikh Muhammad Amin al-Syinqithi dlam menafsirkan ayat ini berkata, "Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan al-Furqan dalam aay ini adalah imu (Pengetahuan) yang bisa membedakan antara yang hak dan batil, sebgaimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Dalam ayat ini Allah Swt. menjanjikan kepada siapa saja yang bertakwa kepadaNya akan diberikan *al-furqan.* Orang yang telah mendapatkan *al-furqan* dari Allah, pasti memiliki ilmu dan petunjuk yang tidak dimiliki oleh orang lain. Karena *al-furqan* tersebut hanya dikhususkan kepada siapa saja yang takut

[17] "Kedudukan Ilham Dalam Islam", http://almanhaj.or.id/content/3061/slash/o/kedudukan-ilham-dalam-islam/diakses tanggal 1 Desember 2024.

kepada Allah Swt. *Al-Furqan* itu merupakan pemberian Allah Swt. yang tidak bisa dicari dan dipelajari.

Terkait dengan hal di atas, al-Ghazali mengatakan bahwa sumber penggalian ilmu ada dua, yaitu sumber *insaniyyah* dan sumber *rabbaniyyah*.[18] Sumber *insaniyyah* adalah sumber pengetahuann yang bisa diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasa akal.[19] Sedangkan ssumber *rabbaniyyah* tidak dihasilkan melalui kemampuan akal, melainka harus dengan informasi Allah Swt., baik informasi langsung melalui ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia, maupun petunjuk yang datang melalui wahyu yang diturunka kepada para Nabi dan Rasul-Nya.[20]

Pada sumber *rabbaniyyah* itu al-Ghazali membagi perolehan ilmu menjadi dua jalan, yaitu dengan jalan wahyu dan dengan melalui ilham. Ilmu yang diperoleh lewat wahyu datang tanpa melalui proses belajar dan berpikir. Ia hanya diturunkan kepada para Nabi, karena memiliki *al-'aql kuliy* (akal universal).[21] Oleh sebab itu ilmu yang diperoleh lewat wahyu ini disebut dengan *ilmu nabawi,* yakni ilmu yang berkisar rahasia ibadah maupun larangan Allah, tentang har akhir, surga, neraka serta termasuk juga masalah mengetahui tuhan (metafisika). Yang menurut al-Ghazali tidak dapat dicapai dengan akal, melainkan dengan wahyu al-Qur'an.[22] Begitu pula tentang syariat agama, menurutnya manusia tidak mengetahui rahasia yang terkandung dalam setiap pernyataan ajaran agama itu.[23]

Sedangkan ilmu yang datang melalui ilham yang masuk ke dalam hati disebut dengan *ilmu ladunni*, yakni ilmu yang menjadi terbuka dalam rahasia hati yang diberikan Allah Swt. ke dalam jiwa manusia.[24] Dengan kata lain, lmu ladunni merupakan ilmu yang di datangkan dari Tuhan secara langsung tanpa sebab, yang membuat hati terbuka dalam memahami atau engetahui sesuatu tanpa perantara dan sebab.[25]

Selanjutnya dari kedua sumber perolehan ilmuitu (wahyu dan ilham), al-Ghazali memasukkan jalan *ta'allum* dan *tafakkur* sebagai metode memperoleh ilmu. *Tafakkur* adalah proses berpikir secara bati dengan melalui *nafs kulliy* (jiwa universal) yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu universal yang bersifat metafisik, sedangkan *ta'allum* adalah proses berpikir secara lahiriah dengan menggunakan akal yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu *juz'i* yang material.[26]

---

[18] Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah*.., h. 112

[19] Al-Ghazali, *Risalah al-Laduniyyah…,* h. 112-114

[20] Al-Ghazali, *Risalah al-Laduniyyah…,* h. 114-115

[21] Al-Ghazali, *Risalah al-Laduniyyah…,* h. 115

[22] Al-Ghazali, *Tahafutal-Falasifah,* Sulaiman Dunya (ed), Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996, h. 256 dan 287

[23] M. Basri al-Ghazali, Konsep Ilmu…, h. 80.

[24] Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah*…, h. 116

[25] Al-Ghazali, *Risalah al-Laduniyyah…,* h. 116

[26] Mukhtar Solihin, *"Epistemologi Ilmu dalam Kitab Risalah al-Laduniyyah"*, makalah dalam 9th Annual Conference on Islamic Studies (AICIS), Surakarta 2-5 November 2009, h. 4

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilham dan wahyu merupakan salah satu mekanisme perolehan ilmu di dalam Islam. Dalam konteks ini, tentu berbeda dengan konsep filsafat pendidikan barat yang lebih cenderung mengedepankan rasionalitas sebagai dasar pijakannya.

### 3. Aksiologi Konsep Ilmu menurut al-Qur'an

Nilai aksiologis ilmu menurut al-Qur'an mencakup berbagai aspek yang menekankan pentingnya pengetahuan dalam konteks moral, etika, dan spiritual. Berikut adalah beberapa nilai aksiologis ilmu yang dapat diidentifikasi dalam al-Qur'an:

a. Ilmu Sebagai Sarana mendekatkan diri kepada Allah

Ilmu dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk memahami dunia fisik, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam QS. Al-Mujadila (58:11), Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan niat yang tulus akan membawa kepada kedekatan dengan Sang Pencipta.

b. Hubungan Antara Ilmu dan Etika

Aksiologi ilmu dalam al-Qur'an menekankan pentingnya etika dalam penerapan ilmu pengetahuan. Ilmu harus digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia, bukan untuk tujuan merugikan atau menghancurkan. Dalam QS. Al-Baqarah (2:188), Allah melarang pengambilan harta orang lain dengan cara yang batil, menunjukkan bahwa penggunaan ilmu harus selalu berlandaskan pada prinsip keadilan.

c. Keterkaitan Ilmu dengan Kebenaran

Al-Qur'an mengajarkan bahwa sumber kebenaran sejati adalah wahyu dari Allah SWT. Dalam QS. Al-Isra (17:36), Allah memperingatkan agar manusia tidak mengikuti sesuatu yang tidak pasti atau tidak diketahui kebenarannya. Ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu harus selalu diarahkan untuk menemukan kebenaran sesuai dengan petunjuk-Nya.

d. Integrasi Ilmu dan Iman

Ilmu memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dalam QS. Ar-Rahman (55:13), Allah menegaskan bahwa setiap nikmat yang diberikan harus disyukuri, termasuk nikmat pengetahuan yang memungkinkan manusia untuk berinovasi dan memperbaiki kehidupannya.

## D. Kesimpulan

Terminologi *'ilm* dalam Al-Qur'an dapat disinonimkan dengan *ma'rifah* dan *al-hikmah*, namun dalam hal-hal tertentu dapat saja dibedakan pengertiannya, jika dikembalikan kepada makna aslinya. Dalam hal ini, pengertian ilmu secara umum adalah "pengetahuan", sementara *ma'rifah* adalah "persepsi" dan *al-hikmah* adalah "kebijaksanaan". Sumber ilmu menurut al-Qur'an dapat dibedakan menjadi beberapa sumber yaitu alqur'an, hadits, akal, ilham dan wahyu. Aksiologi ilmu menurut alquran adalah Ilmu Sebagai Sarana mendekatkan diri kepada Allah, Hubungan Antara Ilmu dan Etika, Keterkaitan Ilmu dengan Kebenaran dan Integrasi Ilmu dan Iman.

**Daftar Pustaka:**

**Penulisan daftar Pustaka dan kutipan footnote wajib menggunakan aplikasi mandeley atau Zotero dengan mengutip artikel, buku ataupun tulisan lainnya yang terkait dengan pembahasan. Minimal wajib 20 kutipan dan 40% berasal dari sumber 5 tahun terakhir**


Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Cairo: Al-Maktabah al-Tawfiqiyah 1988.

Al-Ghazali, *Tahafutal-Falasifah,* Sulaiman Dunya (ed), Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996

Ar-Risalah al-Laduniyyah dari f'llajmu'ah. Rosa 'it al-Imam al-Ghazali. Oleh: AI-Ghazali. Penerbit: Al Tawfikia Bookshop, Kairo - Mesir

Ajat Rujakat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama 2018)

Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum, Cet X,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir 1984)

Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan 1996)

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Jilid II (Cet. III; Jakarta Ichtiar Baru Van Hoeve 1994)

al-Raghib al-Ashfahan, *Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an* (Cet I;Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992)

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2008)

Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Ghazi Saloo, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002

Mukhtar Solihin, *"Epistemologi Ilmu dalam Kitab Risalah al-Laduniyyah"*, makalah dalam 9th Annual Conference on Islamic Studies (AICIS), Surakarta 2-5 November 2009